

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Budaya dari sebuah daerah (kearifan lokal) memiliki ciri khasnya masing-masing, baik itu dari tari-tarian, penyambutan, pernikahan dan lain-lain. Kelangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-sehari.

Kebudayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal budi yang merupakan buah dari usaha manusia. Hasil dari kebudayaan tersebut dapat bermacam-macam bentuknya antara lain: nilai, norma, adat istiadat (tradisi) gagasan dan sastra. Kebudayaan pada hakikatnya merupakan wujud dari upaya manusia dalam menanggapi lingkungan secara aktif. Kemampuan manusia dalam menanggapi lingkungannya secara aktif itu dimungkinkannya karena kemampuan dan kebersihan manusia dalam menggunakan lambang-lambang yang diberi makna dan arti secara sistematis, sehingga memungkinkan untuk digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, dimana kebudayaan akan berkembang selama masyarakat pendukungnya masih ada, (Koentjaraningrat dalam Susanti R, 2010).

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat agraris dan maritim. Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Indonesia hidup dari hasil pertanian. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Manggarai Provinsi NTT. Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat agraris, hal ini ditandai dengan kehidupan masyarakat yang tak dapat dipisahkan dari kegiatan bertani dan berkebun. Hasil-hasil pertanian dan perkebunan adalah kopi, padi, jagung, cengkeh, kemiri dll. Penduduk Manggarai yang bermatapencaharian di bidang pertanian berjumlah 59,77 %.

Sebagaimana umumnya masyarakat agraris, mereka mempunyai ritual khusus untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen. Beberapa contoh upacara pengucapan syukur antara lain Baharin (Kalimantan Selatan), Pacujawi (Minangkabau), Maengkat (Minahasa), Partungkoan (Batak), Berauk (Solor), Uman Undat (Kukar), Perang Pisang (Karang Asam, Bali), Mahanyari (Banjarmasin), Sedekah bumi (Kalimantan Timur), Sedekah Kampung, dan Wiwitan (Yogyakarta). Berbagai acara tersebut memiliki keunikan, ciri khas tersendiri dan mempunyai nilai-nilai tertentu sesuai dengan adat istiadat setempat.

Dalam budaya agraris itu satu hal yang menonjol adalah budaya gotong royong. Gotong royong dalam segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, seperti membuka lahan, mengolah lahan, menyiangi kebun, panen dan pesta syukur atas hasil panen.

Salah satu budaya syukur atas hasil panen bagi orang Manggarai disebut dengan *penti*. Ritual adat *Penti* bagi orang Manggarai masih dilakukan sampai

saat ini. *Penti* adalah ritus adat warisan leluhur Manggarai sebagai medium ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh selama setahun dan dikenal pula sebagai perayaan tahun baru bagi orang Manggarai. Ritual *pent*i merupakan sebuah paket budaya yang dilaksanakan secara berurutan, mulai dari luar rumah sampai dengan kamar keluarga, seperti: *Lingko, wae teku, boa dan compang sampai pada mbaru gendang/mbaru tembong*. Ritual *pent*i menurut adat Manggarai terdiri dari: ***Barong lodok, Barong wae, Barong Boa, Barong Compang. Setiap ritus memiliki nilai-nilai khas /unik, antara lain: barong lodok bernilai rohani, Barong wae bernilai inisiasi, barong boa bernilai kerja sama, barong compang bernilai kekeluargaan.***

Libur kilo (*libur* = bahagia sejahtera, *kilo* = keluarga) *libur kilo* = syukur kepada Tuhan dan para leluhur atas kesejahteraan keluarga. Norma adat yang berlaku untuk setiap perayaan *pent*i adalah adanya ritual *libur kilo* untuk semua rumah tangga yang ada dalam kampung. *Libur kilo* dimulai dari keluarga yang tertua (*wae teku*) sampai kepada yang bungsu (*wae ase*) atau sebaliknya mulai dari *wae ase* sampai kepada *wae kae*.

Libur kilo merupakan *pent*i untuk keluarga. Upacara *Libur kilo* adalah upaya pembaharuan hidup seluruh keluarga. Membangun kembali relasi yang kurang beres diantara anggota keluarga. Karena itu sebelum *libur kilo* selalu ada kemungkinan dilaksanakannya upacara perdamaian (*hambor*) dan upacara *teing hang empo* atau *teing hang ata tu`a* (memberi sesajen kepada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal).

Ritual hambor dilaksanakan bila terjadi keretakan antara adik, kakak dengan saudari bahkan antara orang tua dengan anak-anak. Ritual ini mutlak dilaksanakan agar sebelum memasuki musim kerja yang baru segala bentuk ketidakberesan dalam keluarga sudah terpulihkan. Dalam hal ini ada satu motivasi yang luhur yaitu membangun segala bentuk permusuhan dan menjalin pengertian yang baik diantara keluarga, untuk setiap masalah yang timbul. Dalam bahasa adatnya diungkapkan seperti *go`et: boto cuku nungan retak cepa-pora raci* (supaya jangan berkelanjutan permusuhan diantara anggota keluarga). *Kudut oke one waes laud-one lesos saled* (supaya dibuang ikut air yang mengalir dan menyusur matahari terbenam).

Ritual tei hang empo atau *tei hang ata tu`a* (ritual memberi sesaji kepada leluhur dan orang tua yang sudah meninggal) merupakan salah satu syarat adat yang patut dilaksanakan. Sebelum *libur kilo* merupakan waktu yang baik untuk mengingat para leluhur atau orang tua yang sudah meninggal. Secara resmi para leluhur sudah diundang untuk menghadiri perayaan *penti* pada waktu upacara *barong boa* atau *takung watu*. Pada waktu memberi sesajen ungkapan syukur dari semua anak dan cucu-cucunya menjadi nyata menurut adat. Upacara ini memohon agar kiranya para leluhur atau orang tua *neka hamar one anak, neka dedam one wela, neka pao one bangkok* (jangan meraba-raba pada anak, jangan mengambil anak, jangan pula mengambil cucu-cucu).

Ritual *penti* adalah upacara syukur atas segala hasil panen kepada Tuhan dan para leluhur (*empo*). Ritual *Penti* juga merupakan upacara syukur karena pergantian musim kerja, sering disebut pesta tahun baru untuk orang Manggarai.

Seperti yang diungkapkan dalam *go`et: penti weki – peso beo de weki pa`ang olo – ngaung musi, ce`e lawang weki, pe`ang lawang anak wina agu anak rona* (penti dari seluruh warga kampung, mulai dari depan hingga belakang, dari dalam hingga *anak wina* dan *anak rona*).

Sebelum perayaan *penti* telah di laksanakan *mbata* dan *sanda* di rumah adat. Lagu-lagu *sanda* dan *mbata* pada umumnya melambungkan puji dan syukur kepada Tuhan (*jari agu dedek*) dan juga para leluhur (*empo*). *Mbata* dan *sanda* di rumah adat biasanya lima malam sebelum perayaan puncak. Biasanya, upacara dilangsungkan dalam suasana meriah karena diiringi berbagai atraksi kesenian tradisional seperti permainan caci, danding, de`re, *sanda agu mbata* dan lagu-lagu tradisional lainnya. Perayaan *penti* inipun sebagai media pembelajaran bagi kaum ibu atau anak-anak gadis mengembangkan bakat mereka dalam memainkan alat-alat musik tradisional seperti gong, gendang dan sekaligus tempat belajar tentang tata cara dan teknik memainkan berbagai alat musik tersebut.

Ritual “*penti*” tidak sekedar perayaan adat yang menghantar orang untuk tahu bersyukur kepada Tuhan dan para leluhur tetapi juga untuk kepentingan sesama manusia yang masih hidup. Banyak norma adat yang mungkin sudah mulai pudar atau bahkan hilang dapat dihidupkan kembali. Demikian pun terhadap relasi di dalam keluarga dapat diperbaharui (*penti weki*). Lewat *Penti* dapat membangun persaudaraan sejati tanpa memandang kaya atau miskin. Selain itu tetap menjaga keutuhan dan kelanjutan pewarisan nilai-nilai budaya yang positif. Dengan merayakan *penti*, orang Manggarai tidak mungkin kena “*nangki*” (Teguran) dari para leluhur dan orang tua yang sudah meninggal. *Ai*

boto nangki du uma main itu itang (agar kesalahan yang berpautan dengan kebun jangan sampai terbukti). Setelah upacara selesai, biasanya ditutup dengan makan malam *penti* bersama-sama. Apabila masih ada *caci*, maka mulai pagi hari hingga petang. Dengan berakhirnya *caci* pada petang hari itu maka seluruh rangkaian perayaan *penti* dinyatakan berakhir.

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Manggarai cenderung beradaptasi dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan Teknologi, yang mulai mempengaruhi pola pikir masyarakat Manggarai, di mana semakin suburnya nilai egoisme diri atau kelompok tertentu sehingga merenggangnya nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Untuk mengulas lebih dalam tentang nilai yang terkandung dalam budaya *Penti*, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah karya ilmiah dengan judul **Makna dan Fungsi Ritual *Penti* Bagi Masyarakat Manggarai.**

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang, maka masalah yang diangkat dalam karya ilmiah ini: Apa Makna dan Fungsi ritual *Penti* bagi masyarakat Manggarai ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Karya Ilmiah

Tujuan dari karya ilmiah ini adalah untuk mendeskripsikan makna dan fungsi yang terkandung dalam ritual *Penti* yang dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai.

1.3.2 Manfaat Karya Ilmiah

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang makna dan fungsi yang terkandung dalam ritual *Penti* yang dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menumbuhkan kesadaran dan pentingnya melestarikan budaya adat dalam ritual *Penti* yang dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai.
- b. Sebagai acuan bagi perumusan kebijakan budaya lokal oleh pemuda Manggarai.
- c. Sebagai acuan bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Manggarai untuk tetap melestarikan, menjaga dan mengembangkan budaya daerah.
- d. Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi disiplin ilmu pemerintahan dan dapat dijadikan sumber referensi.
- e. Metode Penulisan: materi dalam karya ilmiah ini diperoleh dari sejumlah pustaka berupa buku, skripsi dan jurnal.